

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual masih menjadi masalah serius yang terus berlangsung dalam masyarakat hingga saat ini. Berdasarkan laporan pengaduan Komnas Perempuan pada tahun 2022, kekerasan seksual mencatatkan angka tertinggi di Indonesia sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, dengan jumlah kasus mencapai 2.228 (38,21%), diikuti oleh kekerasan psikis sebanyak 2.083 kasus (35,72%). Sementara itu, data dari lembaga layanan menunjukkan dominasi kekerasan fisik dengan total 6.001 kasus (38,8%), diikuti kekerasan seksual yang tercatat sebanyak 4.102 kasus (26,52%). Lebih rinci, pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik menunjukkan kekerasan seksual mendominasi dengan 1.127 kasus, sementara di ranah personal kekerasan psikis lebih banyak terjadi dengan 1.494 kasus. Di sisi lain, lembaga layanan mencatatkan bahwa baik di ranah publik maupun personal, kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik.

Kasus kekerasan yang tercatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) dalam kurun waktu 2021 hingga 2023.

No	Tahun	Korban		Jumlah kasus
		Laki-laki	Perempuan	
1	2021	5.376	21.753	25.210
2	2022	4.630	25.053	27.593
3	2023	6.332	26.161	29.883

Table 1.1 Data kasus kekerasan seksual Kemen-PPPA tahun 2021-2023

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa data kasus kekerasan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi perhatian serius bagi masyarakat. Selain itu, pelaku kekerasan seringkali berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti teman, pasangan, orang asing, atau bahkan anggota keluarga. Hingga 31 Desember 2023, tercatat sebanyak 29.884 kasus kekerasan seksual, menjadikannya bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh korban. Menurut Komisi Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (2023), kekerasan seksual diartikan sebagai segala perbuatan yang merendahkan martabat atau berhubungan dengan hasrat seksual terhadap individu tanpa persetujuannya, yang berakibat pada dampak fisik, seksual, psikologis, ekonomi, sosial, budaya, atau politik. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menyediakan data secara real-time yang mengungkapkan bahwa mayoritas korban kekerasan adalah perempuan, terutama dalam kasus kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan laporan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, yang mencatat bahwa kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan dialami perempuan pada tahun 2022, dengan total 2.228 kasus atau sekitar 38,21 persen dari seluruh laporan yang diterima. Komnas Perempuan mendefinisikan kekerasan seksual sebagai berbagai bentuk tindakan yang merugikan perempuan. Hal ini mencakup pemerkosaan, intimidasi berbasis seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan, pemaksaan dalam prostitusi, perbudakan seksual, pemaksaan pernikahan, kehamilan, atau aborsi, serta penyebaran pornografi. Selain itu, bentuk kekerasan lainnya meliputi penyiksaan seksual, penghukuman yang tidak manusiawi dengan muatan seksual, esibisionisme, pedofilia, dan hubungan inses.

Peningkatan data kekerasan terhadap perempuan tidak hanya mencerminkan bertambahnya kasus kekerasan yang terjadi secara nyata, tetapi juga menunjukkan peran media dalam mengangkat isu tersebut. Dengan jangkauan media yang semakin luas, informasi yang sebelumnya bersifat pribadi kini menjadi perhatian publik melalui berbagai pemberitaan.

Menurut Nabila dkk. (2020, hlm. 12), media sosial adalah platform daring yang memanfaatkan teknologi berbasis web untuk menciptakan perubahan dalam pola komunikasi. Sebelumnya, komunikasi hanya berlangsung satu arah, tetapi dengan adanya media sosial, pola ini berkembang menjadi interaksi dua arah atau dialog yang bersifat interaktif. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana, layanan, dan alat yang memungkinkan individu saling terhubung, mengekspresikan diri, serta berbagi informasi dengan bantuan internet.

Menurut Ardiansah dan Maharani (2021, hlm. 13), media sosial berfungsi sebagai platform yang mempermudah interaksi antar pengguna dengan sifat komunikasi dua arah. Selain itu, media sosial sering dimanfaatkan untuk membangun citra diri atau profil individu. Dalam konteks ini, media memainkan peran penting sebagai pembentuk persepsi masyarakat, sehingga berhasil meningkatkan kesadaran publik tentang isu kekerasan terhadap perempuan. Hal ini menyebabkan peningkatan pelaporan kasus terkait. Media juga berfungsi sebagai alat kampanye melawan kekerasan terhadap perempuan, sehingga semakin banyak orang yang peduli terhadap isu tersebut (Oktaviani dan Azeharie, 2020, hlm. 103).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sampurno et al. (2020, hal. 30), disebutkan bahwa media sosial digunakan oleh masyarakat sebagai sumber

informasi yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga merangsang penyebaran informasi tersebut. Di sisi lain, penelitian oleh Andriani dan Sulistyorini (2022, hal. 30) mengungkapkan bahwa media sosial telah digunakan untuk mencari informasi sejak dua tahun sebelum pandemi Covid-19, dengan tingkat penggunaan mencapai 97,2%. Sebelum pandemi, WhatsApp merupakan platform media sosial yang paling banyak digunakan, diikuti oleh Instagram dan YouTube. Berdasarkan data dari Giovanny dan Kaligis (2022, hal. 30), jumlah penduduk Indonesia pada 25 April 2022 tercatat sekitar 278.752.361 jiwa, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Jumlah tersebut berpengaruh pada peningkatan penggunaan internet dan perangkat smartphone, mengingat teknologi internet kini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan, sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh masyarakat untuk menggunakan internet dialokasikan untuk mengakses media sosial. Menurut laporan yang dipublikasikan oleh Data Reportal pada tahun 2022, terdapat sekitar 191,4 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari 2022. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 12,35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 170 juta orang (Alonso-Galbán & Alemañy-Castilla, 2022, hal 30). Selain peran media massa, saat ini sejumlah individu memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menggerakkan dukungan terhadap transparansi informasi mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Angka ini mengalami peningkatan

sebesar 2,67% dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencatatkan 210,03 juta pengguna. Pengguna internet ini setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 275,77 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan data survei tahun sebelumnya, tingkat penetrasi internet di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,17% dibandingkan dengan tahun 2021-2022 yang tercatat sebesar 77,02%. Sebagai gambaran, tren penetrasi internet di Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, tingkat penetrasi internet mencapai 64,8%, dan kemudian meningkat menjadi 73,7% pada periode 2019-2020.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Goodstate (dalam data.goodstate.id, 2023), sebagian besar pengguna Instagram pada tahun 2023 berasal dari kalangan remaja dan dewasa muda. Sebanyak 30,8% pengguna Instagram termasuk dalam rentang usia 18-24 tahun. Kelompok usia 25-34 tahun menduduki posisi kedua dengan persentase 30,3%, sementara kelompok usia 35-44 tahun berada di posisi ketiga dengan angka 15,7%.

Saat ini, pelecehan seksual tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga telah meluas ke dunia maya. Media sosial kini menjadi salah satu tempat terjadinya pelecehan seksual. Meskipun interaksi di media sosial bersifat virtual dan tidak langsung, hal ini tidak membuat tindakan pelecehan seksual menjadi hal yang sepele. Biasanya, pelecehan seksual di media sosial berupa komentar yang tidak senonoh terhadap seseorang, pesan berisi ajakan seksual dari orang yang tidak dikenal, atau bahkan penyebaran foto-foto pribadi tanpa izin.

Instagram telah menjadi salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja. Dengan jumlah pengguna yang sangat besar, platform

ini juga menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk pelecehan seksual secara daring. Saat melakukan pengamatan terhadap aktivitas di Instagram, saya mendapati sejumlah kasus pelecehan seksual yang menargetkan perempuan, terutama terhadap beberapa figur publik di Indonesia.

Dalam unggahan Instagram @wulanguritno, terlihat gambar seorang figur publik, yaitu Wulan Guritno, yang sedang berpose di atas sepeda. Postingan ini menarik berbagai respons dari pengikutnya, termasuk berbagai komentar, baik yang positif maupun negatif. Beberapa komentar berupa pujian, namun ada pula yang tidak pantas. Salah satu tangkapan layar menunjukkan komentar bernuansa seksual terkait dengan pose dan pakaian Wulan dalam foto tersebut. Meskipun bagi sebagian orang ini mungkin dianggap biasa mengingat seorang figur publik sering mendapatkan perhatian masyarakat, namun tindakan tersebut dapat dianggap sebagai pelecehan seksual online. Bentuk pelecehan ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali dipandang hanya sebagai objek seksual.

Kasus kedua muncul pada unggahan media sosial @anyageraldine, di mana Anya terlihat sedang duduk di atas sebuah sofa. Unggahan ini menarik banyak perhatian dari para pengikutnya, yang kemudian meninggalkan berbagai komentar. Beberapa komentar bersifat positif, namun tidak sedikit pula yang mengandung ujaran yang tidak pantas. Salah satu tangkapan layar menunjukkan adanya komentar bernuansa seksual terkait dengan pose dan pakaian yang dikenakan Anya. Meskipun bagi sebagian orang hal ini dianggap wajar mengingat seorang figur publik pasti menarik perhatian, tindakan ini sebenarnya merupakan bentuk pelecehan seksual online. Pelecehan semacam ini memperlakukan perempuan hanya sebagai objek seksual.

Seperti halnya di media sosial, Angel Karamoy juga tampil dalam unggahan yang mempromosikan produk sepeda. Postingan tersebut mendapatkan respons yang sangat banyak, dengan berbagai komentar yang muncul. Sayangnya, beberapa komentar berisi pelecehan seksual, yang menyertakan kata-kata kasar dan merendahkan martabat seorang perempuan.

Ketiga contoh pelecehan online di Instagram, yang sering terjadi terhadap individu, merupakan masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian kita bersama. Meskipun Instagram memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk berbagi pikiran, kebebasan ini tetap harus diimbangi dengan prinsip dan norma yang berlaku. Sayangnya, wanita yang seharusnya dihormati, justru sering kali dijadikan objek candaan atau bahkan pelecehan seksual.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul "Peran Instagram @Perempuanberkisah sebagai media pemberdayaan Perempuan (2020)," ditemukan bahwa Instagram @perempuanberkisah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan media bagi perempuan. Melalui berbagai fitur yang tersedia di Instagram, akun ini berfungsi untuk menyuarakan pendapat perempuan, membagikan opini mereka, memberi kebebasan untuk berpendapat, serta memfasilitasi pembagian karya-karya perempuan.

Media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan publik, sehingga mereka berhasil menarik perhatian masyarakat terhadap isu kekerasan terhadap perempuan dan membuatnya menjadi suatu masalah yang dianggap penting. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah laporan kasus kekerasan yang terjadi. Media berfungsi sebagai alat untuk mengedukasi dan mengkampanyekan penolakan terhadap kekerasan terhadap perempuan, yang pada gilirannya

membuat lebih banyak orang peduli terhadap masalah ini (Oktaviani dan Azeharie, 2020, hal. 103). Selain media massa, banyak individu yang kini memanfaatkan platform media sosial untuk mendorong dukungan terhadap transparansi informasi mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, banyak individu kini dapat melakukan aksi sosial, menarik perhatian banyak orang, dan menyebarkan gagasan atau informasi tidak hanya melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui platform media sosial. Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Isu-isu ini telah mendorong berbagai pihak, terutama aktivis perempuan, untuk lebih intensif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk melalui kampanye untuk menegakkan hak-hak tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian denga judul **“ANALISIS PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PEREMPUAN HARI INI (PHI).**

1.2 Fokus Penelitian

Pembahasan maka penelitian ini memfokuskan pada analisis program pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial Instagram Perempuan Hari Ini (PHI).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitain yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis program

pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial Instagram Perempuan Hari Ini (PHI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis program pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial Instagram Perempuan Hari Ini (PHI).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan dan kemajuan teknologi khususnya mengenai program pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial Instagram Perempuan Hari Ini (PHI).
- b. Untuk memeberikan dan menambah wawasan bagi pembaca dalam melihat program pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial Instagram Perempuan Hari Ini (PHI).

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti : Menambah pengetahuan tentang isu kekerasan seksual serta kesadaran untuk melibatkan diri dalam program pencegahan kekerasan seksual melalui Instagram
- b. Bagi Masyarakat : Meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang kasus kekerasan seksual dan menyebarkan informasi pencegahan, serta kesadaran masyarakat untuk melibatkan diri memperkuat upaya pencegahan dan membangun solidaritas

- c. Bagi Perempuan Hari Ini (PHI) diharapkan dapat digunakan sebagai masukan agar lebih meningkatkan serta mengoptimalkan upaya pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial Instagram



THE
Character Building
UNIVERSITY